



Etnobotani dalam Ritual Upacara Adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi

Isna Aryunita Putri, Des M

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171
Email: des.unp@gmail.com*

ABSTRAK

Upacara ritual adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda. Salah satu upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi adalah upacara basale (upacara tradisional yang dipercaya memiliki unsur magis (mistis) untuk mengobati orang yang sakit). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan, bagian yang digunakan dan cara pengolahannya pada upacara adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut digunakan sebagai metode pengobatan tradisional. Penelitian dilakukan bulan Oktober - November 2021 dengan metode survei dan wawancara lisan kepada responden. Dari hasil penelitian ditemukan 23 Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Basale oleh masyarakat di Desa Karya Harapan Mukti. Organ tumbuhan yang digunakan adalah rimpang, umbi, batang, pelepah daun, bunga, buah dan biji. Cara pengolahannya ada yang direbus, disangrai dan ada yang digunakan secara langsung.

Kata Kunci: basale, etnobotani, upacara adat, ritual

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisional. Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayaan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (KBBI, 2016).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Mereka hidup di bumi nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah mana mereka berasal. Dengan banyaknya perbedaan cara maka terdapat banyak keanekaragaman kebudayaan yang masih di budayakan di setiap daerah (Azhari, 2018)

Upacara ritual adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Setiap daerah memiliki adat sendiri-sendiri seperti upacara ritual perkawinan, upacara ritual kelahiran, upacara ritual kematian dan sebagainya. Demikian juga di Desa karya harapan mukti memiliki beragam upacara adat yang



dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat memiliki memiliki beragam upacara ritual (Komalasari, 2018).

Upacara ritual adat di Desa Karya Harapan Mukti, kabupaten Bungo, provinsi Jambi merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam upacara ritual adat masih banyak menggunakan tumbuhan, namun belum ada yang meneliti mengenai kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat Basale. Banyaknya upacara ritual adat yang masih dipakai, sehingga akan terdapat banyak pula tumbuhan yang digunakan mulai dari upacara sakral sampai yang bersifat tradisional biasa yang memiliki makna masing-masing, karena terdapat tumbuhan yang dimanfaatkan inilah peneliti ingin mengetahui etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat agar tetap lestari dan tidak sulit didapatkan.

Etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh Jhon W. Harsberger pada tahun 1895 yang merupakan seorang ahli botani Amerika. Etnobotani mencakup semua hubungan material, budaya, medis dan agama dengan tanaman di dalam suatu ekosistem. Pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau suku tertentu adalah merupakan sebagai kearifan local. Pengetahuan masyarakat yang telah berlangsung turun-menurun dapat ditransformasi menjadi pengetahuan ilmiah (Des dkk., 2017).

Pengetahuan etnobotani pada suatu suku biasanya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut sangat terbatas di lingkungan suku dan keluarga tertentu saja. Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diturunkan tersebut bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kajian mengenai etnobotani bagi masyarakat pendatang untuk mengetahui adanya perubahan adat istiadat masyarakat pendatang di daerah yang baru tersebut (Anggraini, 2018).

Pengetahuan-pengetahuan tentang tumbuhan yang dimiliki masyarakat ada yang bersifat magis dan spiritual. Demikian pula mengenai pemanfaatannya yang beragam. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara berbeda-beda tergantung pada pengetahuan, masyarakat dan tradisi etnis atau suku yang bersangkutan. Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya sebatas untuk upacara ritual adat saja tetapi jenis-jenis pohon keramat menurut masyarakat lokal mengandung kekuatan magis dan spiritual yang dihuni roh-roh atau leluhur mereka (Fakhrozi, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Desa karya harapan mukti, dan cara pemanfaatan tumbuhan tersebut, serta nilai guna kepentingan dari tumbuhan tersebut oleh masyarakat terhadap upacara ritual adat basale

METODE PENELITIAN



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 di Desa Karya Harapan Mukti, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi. Penelitian dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, koleksi sampel, dan identifikasi tumbuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dukun, kepala adat dan tokoh masyarakat yang biasa terlibat dalam upacara adat basaleh, dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan 23 Jenis dari 16 familia tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi seperti pada table 1

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi.

No.	Nama Tumbuhan	Familia	Organ yang digunakan
1	Kemenyan / <i>Styrax benzoin</i> Dryand	Styracaceae	Getah
2	Jeruk nipis / <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm)Swingle	Rutaceae	Buah
3.	Melati / <i>Jasminum sambac</i> (Linn.)	Oleaceae	Bunga
4.	Sirih / <i>Piper betle</i> Linn.	Piperaceae	Daun
5.	Sahang / <i>Piper nigrum</i> Linn.	Piperaceae	Buah
6.	Pinang / <i>Areca catechu</i> Linn.	Palmae	Buah
7.	Salak / <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss		Pelepah
8.	Kelapa / <i>Cocos nucifera</i> Linn		Daun Buah
9.	Kunyit / <i>Curcuma longa</i> Linn.	Zingiberaceae	Rimpang
10.	Kencur / <i>Kaempferia galanga</i> Linn.		Rimpang



11.	Jahe / <i>Zingiber officinale</i> Roscoe		Rimpang
12.	Bangle / <i>Zingiber purpureum</i> Roxb		Rimpang
13.	Selasih / <i>Ocimum basilisum</i> Linn.	Labiatae	Bunga
14.	Pandan / <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Daun
15.	Padi / <i>Oryza sativa</i> Linn.	Gramineae	Buah
16.	Bambu / <i>Gigantochioa apis</i> (Bl.ex Schutt.f.) Kurzx		Batang
17.	Pisang / <i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Musaceae	Daun
18.	Kembang sepatu / <i>Hisbicus rosa-sinensis</i> Linn.	Malvaceae	Bunga
19.	Alamanda / <i>Alamanda cathartica</i> Linn.	Apocynaceae	Bunga
20.	Mawar / <i>Rosa hybrida</i> Linn.	Rosaceae	Bunga
21.	Bunga kertas / <i>Bougainvillea glabra</i> Comm.	Nyctaginaceae	Bunga
22.	Gambir / <i>Uncaria gambir</i> Roxb.	Rubiaceae	Getah Daun
23.	Bawang putih / <i>Allium sativum</i> Linn.	Liliaceae	Umbi

Dari tabel satu dapat dilihat bahwa organ yang paling banyak digunakan dalam upacara adat Basale diantaranya adalah Bunga 6 jenis, Daun 5 jenis, Buah dan Rimpang 4 jenis, Getah 2 jenis, umbi, pelepah dan batang satu jenis. Pada setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat bagian yang dimanfaatkan berbeda-beda mulai dari rimpang, umbi, batang, pelepah, daun, buah, biji, dan bunga (Titri Anggraini (2018) dan Purwanti (2018).

Cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat Basale tersebut dapat dilihat pada tabel 2. Ada yang direbus, disangrai, dan ada yang digunakan secara langsung. Pemanfaatannya ada sebagai hiasan, untuk mandi/keramas, nginang, sebagai bumbu penyedap, pewangi, dan bertih.

Tabel 2 . Cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam upacara



adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi.

No.	Nama Tumbuhan	Pemanfaatan	Cara pengolahan
1	Kemenyan / <i>Styrax benzoin</i> Dryand	Saat ritual langsung	Ditaburkan langsung pada bara api
2	Jeruk nipis / <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm)Swingle	Umtuk mandi keramas / disiramkan pada pasien	buah jeruk nipis disayat dicampur dengan tepung tawar dan bunga
3.	Melati / <i>Jasminum sambac</i> (Linn.)	Sebagai hiasan ancak dan untuk campuran mandi keramas	Pada ritual basale, bunga melati digunakan sebagai hiasan ancak dengan diletakan di samping atan dalam ancak
4.	Sirih / <i>Piper betle</i> Linn.	Nginang	dibuat untuk nginang langsung
5.	Sahang / <i>Piper nigrum</i> Linn.	Digunakan sebagai bumbu penyedap dan untuk mad atau tembusan di akhir	Sebagai mad atau tebusan yang harus dibayar dengan mengambil buahnya setelah ritual selesai dan digiling sebagai bumbu bubur hitam.
6.	Pinang / <i>Areca catechu</i> Linn.	Nginang	Diiris sebagai campuran nginang dan dimasukkan ke sirih.
7.	Salak / <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss	Pembuatan ancak	Pada ritual besaleh pelepah salak Sebagai bahan utama ancak dengan cara dianyam
8.	Kelapa / <i>Cocos nucifera</i> Linn	Hiasan ancak dan untuk pembuatan srikaya dan ketupat	Pada ritual besaleh daun dibuat ketupat dan hiasan ancak, dan buahnya di ambil santannya dijadikan campuran srikaya dan bubur hitam dan bubur putih
9.	Kunyit / <i>Curcuma longa</i> Linn.	Bumbu penyedap pembuatan bubur	kunyit di parut dijadikan sebagai campuran beras



			untuk di jadikan beras kunyit
10.	Kencur / <i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Bunmbu penyedap pembuatan bubur	kencur dihaluskan menjadi campuran bubuk hitam atau penyedap.
11.	Jahe / <i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Bumbu penyedap pembuatan bubur	Dengan cara dihaluskan sebagai campuran penyedap bumbu
12.	Bangle / <i>Zingiber purpureum</i> Roxb	Untuk membuat gelang penangkal makhluk halus	Dikeringkan lalu diiris tipis dijadikan gelang
13.	Selasih / <i>Ocimum basilisum</i> Linn.	Hiasan ancak	Diletakan di pinggir ancak untuk hiasan
14.	Pandan / <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Dijadikan sebagai pewangi pembuatan srikaya	Pandan di parut dijadikan pewangi
15.	Padi / <i>Oryza sativa</i> Linn.	Untuk pembuatan bertih	disangrai dijadikan bertih sebagai salah satu ringkasan sajen.
16.	Bambu / <i>Gigantochioa apis</i> (Bl.ex Schutt.f.) Kurz	Pembuatan ancak	Dirakit menjadi tiang ancak
17.	Pisang / <i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Untuk membuat takir	Diletakkan di dalam ancak untuk alas
18.	Kembang sepatu / <i>Hisbicus rosa-sinensis</i> Linn.	Hiasan ancak dan campuran mandi keramas	Diketakkan pada ancak dan dicampurkan pada jeruk nipis saat proses peyiraman
19.	Alamanda / <i>Alamanda cathartica</i> Linn.	Hiasan ancak dan camouran mandi keramas	Diketakkan pada ancak dan dicampurkan pada jeruk nipis saat proses peyiraman
20.	Mawar / <i>Rosa hybrida</i> Linn.	Hiasan ancak dan campuran mandi keramas	Diketakkan pada ancak dan dicampurkan pada jeruk nipis saat proses peyiraman



21.	Bunga kertas / <i>Bougainvillea glabra</i> Comm.	Hiasan ancak dan campuran mandi keramas	Diketakkan pada ancak dan dicampurkan pada jeruk nipis saat proses peyiraman
22.	Gambir / <i>Uncaria gambir</i> Roxb.	Untuk campuran nginang	Dijadikan campuran untuk nginang langsung dimasukkan ke sirih.
23.	Bawang putih / <i>Allium sativum</i> Linn.	Untuk bumbu penyedap olahan sesajian	Dihaluskan untuk dicampurkan padan bahan pembuatan bubur

Proses upacara adat Besale yang dilakukan diawali dengan adanya permintaan dari masyarakat untuk melakukan pengobatan. Warga yang meminta tersebut akan berhadapan atau bertemu dengan Dukun dan akan dilakukan diagnosa jenis penyakit yang diderita. Tidak semua penyakit dapat diobati oleh Dukun-dukun yang ada. Apabila dukun menyatakan bahwa penyakit tersebut membutuhkan tindakan bedah maka pengobatan tidak dapat dilanjutkan dan tetap disarankan melakukan pengobatan ke rumah sakit. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan lebih kepada penyakit guna-guna yang dapat diobati dengan menggunakan mantra-mantra.

Prosesi basale dimulai dengan pembuatan ringkasan sesajian dari jenis-jenis tumbuhan yang telah disebutkan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut nanti akan diolah menjadi sesaji untuk upacara ritual adat. Seperti pembuatan bubur kunyit. Pada kunyit bagian yang digunakan adalah rimpang, kunyit di parut dijadikan sebagai campuran beras untuk di jadikan beras kunyit. Lalu pembuatan bubur hitam, adapun tumbuhan yang digunakan adalah kencur bagian rimpangnya sebagai penyedap rasa. Bumbu pembuatan bubur juga menggunakan bawang putih yang diambil umbinya sebagai penyedap rasa. Lalu pembuatan bubur hitam maupun putih membutuhkan kelapa diambil buah untuk dijadikan santannya sebagai bumbu penyedap pembuatan bubur dan srikaya, dan daun dari kelapa nanti akan dijadikan ketupat. Pembuatan srikaya juga dibutuhkan pandan diambil bagian daunnya, cara pengolahannya yaitu pandan di parut dijadikan pewangi pada saat membuat srikaya ritual besaleh. Lalu selanjutnya dibutuhkan bumbu sebagai penyedap rasa untuk bubur yaitu jahe bagian yang digunakan adalah rimpangnya, caranya yaitu dengan cara dihaluskan sebagai bumbu dari bubur hitam. Selanjutnya tumbuhan sahang juga digunakan untuk pembuatan bubur, bagian yang dimanfaatkan adalah buahnya. Tidak hanya itu, sahang juga digunakan sebagai mad atau tebusan yang harus dibayar setelah ritual selesai. Selain pembuatan bubur dan srikaya, terdapat proses pembuatan bertih dari padi diambil buahnya lalu disangrai sebagai sajian dalam upacara basale.



Proses selanjutnya adalah pembuatan olahan untuk dijadikan ngingang. Adapun tumbuhan yang digunakan adalah sirih, bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya. Pada proses basale nanti sirih akan langsung digunakan untuk ngingang. Lalu setelah itu dimasukkan pinang ke dalam sirih bagian buahnya sebagai campuran untuk ngingang. Kemudian selanjutnya tumbuhan yang digunakan yaitu tanaman gambir, bagian yang digunakan adalah getah daun yaitu dijadikan campuran untuk ngingang langsung dimasukkan ke sirih.

Pada proses pembuatan olahan bahan untuk upacara basale juga dilakukan pembuatan gelang dari bangle. Bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya, bangle dipercaya untuk menangkal makhluk halus, cara pemanfaatannya yaitu dengan dikeringkan lalu diiris tipis dijadikan gelang. Lalu ada proses pembuatan takir dari daun pisang, bagian yang digunakan adalah daunnya, dalam besaleh daun pisang dijadikan takir atau tempat untuk sajen dan sebagai alas ancak.

Lalu proses selanjutnya adalah pembuatan ancak, dimana tumbuhan yang digunakan adalah bambu sebagai tiangnya. Adapun pada bambu bagian yang digunakan bagian batang, pada ritual besaleh bambu di buat untuk tiang ancak. Selain itu tumbuhan salak juga berperan dalam proses pembuatan ancak, Pada salak bagian yang dimanfaatkan adalah pelepahnya, dalam ritual besale pelepah salak digunakan sebagai bahan utama ancak untuk anyaman. Selain bambu dan salak sebagai bahan utama pembuatan ancak, juga digunakan tumbuhan lain sebagai hiasan ancak tersebut, seperti melati. Pada melati bagian yang digunakan adalah bunganya, dan pada ritual besale bunga melati sebagai hiasan ancak. Lalu selanjutnya selasih, bagian yang digunakan adalah bunganya, dan langsung diletakan di pinggir ancak untuk hiasan. Kemudian kembang sepatu, pada kembang sepatu bagian yang digunakan adalah bunganya, pada ritual besale bunga juga digunakan sebagai hiasan ancak. Selain itu tumbuhan mawar juga digunakan sebagai hiasan ancak. Lalu selanjutnya Pada bunga kertas, bagian yang digunakan adalah bunganya, bunga ini digunakan untuk ritual besaleh dengan cara langsung diletakan di samping ancak sebagai hiasan. Bunga alamanda juga berperan dalam proses pembuatan ancak, dimana bagian yang digunakan adalah bunganya, dan digunakan saat ritual besale langsung diletakan di samping ancak sebagai hiasan.

Setelah proses pembuatan olahan untuk sesajian selesai, ritual upacara basalepun dimulai. Sebelumnya olahan-olahan yang telah jadi dimasukkan ke dalam ancak. Lalu ritual adat basale pun dimulai. Diawali dengan proses memanggil roh-roh halus yang mengganggu, dimana proses tersebut dilakukan oleh dukun dengan membacakan mantra-mantra, dan adapun tumbuhan yang digunakan pada proses ini adalah kemenyan yang diambil getahnya dan langsung ditaburkan pada bara api. Setelah itu dilanjutkan proses meletakkan ancak di atas orang atau pasien yang diganggu oleh roh jahat. Saat itu pasien akan kehilangan kesadaran sesaat, lalu setelah itu akan sadar kembali dan dukun akan langsung memberikan air yang telah dicampur oleh jeruk nipis dan tumbuhan lain



seperti mawar dan alamanda untuk disiramkan ke pasien. Lalu setelah itu ancah tadi akan diantar ke hutan sebagai sesembahan. Setelah proses akhir akan digunakan tumbuhan sahag bagian buahnya sebagai mad atau tebusan yang harus dibayar setelah ritual selesai

Dalam pengolahan tumbuhan biasanya yang paling banyak berperan adalah perempuan atau ibu-ibu yang mengerti atau biasa ikut dalam upacara ritual adat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki tidak terlibat seperti membuat ancah dalam ritual besaleh. Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat di Desa Karya Harapan Mukti bersumber dari pekarangan rumah, sawah dan tumbuh liar di hutan sekitar.

Sumber perolehan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat banyak diperoleh dari pekarangan dan beberapa liar di hutan dan sawah, hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar dan pemangku adat telah membudidayakan tumbuhan yang dipakai dalam upacara ritual adat, masyarakat menanam tumbuhan yang mereka pakai dalam upacara ritual adat di sekitar tempat tinggal mereka agar mudah mendapatkan tumbuhan tersebut. Dengan data ini, diperoleh bahwa hanya tumbuhan kemenyan dan gambir yang susah didapatkan karena harus mengambalnya di hutan, dan belum di tanam disekitar pekarangan rumah dengan alasan bahwa tumbuhan tersebut akan tumbuh sebagai pohon yang tinggi sehingga tidak ditanam dekat rumah karena akan berdampak pada keselamatan masyarakat sekitar sehingga tumbuhan ini tergolong langka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa tumbuhan dan bahan yang digunakan dalam upacara ritual adat harus bersih dan tidak boleh sembarangan. Pada upacara ritual adat besaleh harus menggunakan dapur baru dan wanita yang sedang dalam fase menstruasi tidak boleh ikut dalam membuat bahan yang dibutuhkan dalam upacara ritual adat besaleh karena dianggap dalam keadaan tidak suci.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang etnobotani, tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat di Desa Karya Harapan Mukti, Kecamatan Pelepat Iilir, Bungo. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 jenis dari 16 familia tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Basale yang masih tetap dilaksanakan di Desa Karya Harapan Mukti, oleh suku di daerah Jambi.

Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat basale adalah bunga 6 jenis, daun dan buah 5 jenis rimpang 4 jenis, getah 2 jenis, umbi, dan batang 1 jenis. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat ini yakni dengan cara direbus, disangrai, dan ada yang digunakan secara langsung dalam setiap upacara ritual adat.

REFERENSI



- Anggraini, R. (2018). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Ritual Adat Dan Tumbuhan Obat Di Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Hlm 4
- Anggraini T., dkk. (2018). *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Jurnal Biologi, Volume 7 No 3. Hal. 13-20
- Azhari Y.A. (2018). “PERUBAHAN TRADISI JAWA” (*Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir*). JOM FISIP Vol. 5 No. 1. Hlm 1-13
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Des, M. G. Indriani dan S.Sakerengan (2017). *Inventarisasi Tumbuhan Obat di Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan kabupaten Kepulauan Mentawai*. Jurnal Bioscience Vol. 1 No.2 (29-42).
- Komalasari, D (2018) “*Kajian Etnobotani Dan Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*”. UIN Raden Intan Lampung
- Purwanti, M, dan R Pitopang (2017) . “*Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una*”. Vol. 11 No. 1. Biocelebes, hlm. 46-60